

**KOSAKATA DALAM “MUAR SANGAT” (TRADISI MENGAMBIL
MADU) PADA MASYARAKAT DAYAK JALAI KETAPANG**

ARTIKEL PENELITIAN

Oleh:

**FIRLI WAHYUDI
NIM F1011131009**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2017**

KOSAKATA DALAM “MUAR SANGAT” (TRADISI MENGAMBIL MADU) PADA MASYARAKAT DAYAK JALAI KETAPANG

Firli Wahyudi, Amriani Amir, Agus Syahrani

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan Pontianak

Email: firliwahyudi2402@gmail.com

Abstract

Muar is one of the richest traditions of the Dayak Jalai Ketapang community which is the cultural asset of the community and is the legacy of its forefathers. This research as an effort to preserve and inventory vocabulary in the tradition of muar sangat by describing the meaning of lexical and cultural meaning. This linguistic-related study focuses on the vocabulary of the highly developed (tradition of taking honey) to the Dayak Jalai Ketapang people. This research used descriptive method, qualitative research form. The data in this research consisted of tool vocabulary, processes, time, mantra, name of plant and animal, and folklore starting from pre-implementation, implementation and post-implementation. This study succeeded in compiling 128 vocabulary consisting of 33 tools vocabulary, 21 processes vocabulary, 8 times vocabulary, 24 plants vocabulary, 4 animal vocabulary, and 22 vocabulary in mantra, and 16 vocabulary on folklore. All the data obtained from interviews conducted by researchers while in the village Biku Sarana, District Jelai Hulu, Ketapang District. The data in the form of the vocabulary as a whole has a cultural meaning but in the analysis conducted there is data that is not found the lexical meaning.

Keywords: *Muar sangat, Dayak Jalai Ketapang, lexical meaning, cultural meaning.*

Bahasa sebagai media kebudayaan, tentu memiliki makna di balik penggunaannya apalagi dalam konteks-konteks tertentu dalam suatu masyarakat. Bawa (2004: 30) mengungkapkan bahwa penggunaan bahasa mengandung makna dan tujuan, selain konteks yang dibangun, bahasa adalah sumber daya, tenaga kultural juga memiliki dimensi makna kehidupan masyarakat dalam kaitannya dengan budaya atau kultur yang menjadi identitas mereka.

Muar sangat merupakan kegiatan yang menjadi media kebudayaan yang sarat akan tradisi bagi masyarakat Dayak Jalai Ketapang. Bahasa Dayak Jalai Ketapang (selanjutnya disingkat BDJK) *muar* berarti mengusir dengan cara mengasapi, sedangkan *sangat* berarti lebah hutan penghasil madu sehingga dapat disimpulkan *muar sangat* adalah suatu kegiatan mengambil madu lebah hutan yang bersarang di dahan pohon *tanger* dengan cara mengasapi sarangnya.

Muar sangat merupakan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Jalai Ketapang sebagai suatu tradisi yang telah dilakukan semenjak dahulu. Kegiatan mengambil madu lebah hutan pada umumnya

juga dilakukan oleh masyarakat di daerah lain dengan keunikan dan kekhasan tersendiri dari masing-masing daerah misalnya pada masyarakat Melayu Sambas disebut *muar wanyek* dan Dayak Desa Sintang disebut *muar muanyik*.

Muar wanyek pada masyarakat Melayu Sambas memiliki ciri khas yakni selama *muar wanyek* berlangsung orang yang turut serta mengambil madu dilarang buang air seni dan hasil *muar wanyek* yang diperoleh dilempar ke sekitar pohon tempat lebah bersarang untuk penunggu pohon. Sebelum *muar wanyek* dilakukan terlebih dahulu di sekeliling pohon tempat lebah bersarang disirami air tawar dan didoakan dengan doa salaman.

Muar muanyik pada masyarakat Dayak Desa Sintang memiliki ciri khas dari penggunaan mantra yang dibacakan ketika akan mengambil madu. Mantra ini disebut *timang muanyik*, dengan mantra ini orang yang mengambil madu terhindar dari sengatan lebah dan apabila keliru membaca mantranya maka orang yang mengambil madu akan terjatuh dari pohon tempat lebah bersarang.

Kegiatan *muar sangat* pada masyarakat Dayak Jalai Ketapang memiliki keunikan dan

kehasan tersendiri yang berbeda dengan daerah lainnya, keunikan tersebut antara lain, dilakukan prosesi penyiapan peralatan terlebih dahulu. Mulai dari mempersiapkan *tebaok* (yang terbuat dari kayu), *tampun lancip* (kayu yang berukuran 20 sampai 30 senti meter yang diruncingkan), pembuatan *ketuguk kayuk* di bawah pohon tempat *sangat bersarang* menggunakan kayu yang berada sekitar pohon, menyirami pohon tempat *sangat bersarang* dengan air istilah setempat disebut *mandikan tanger*, menanam rimpang kunyit yang telah dipanaskan di bawah pohon tempat *sangat bersarang*, membaca mantra *timang tanger* pada saat *mandikan tanger* yang bertujuan memohon izin kepada pohon tempat *sangat bersarang*.

Selain keunikan yang telah dipaparkan tersebut *Muar sangat* dilakukan dengan tahapan-tahapan yang khas akan tradisi dan mengandung makna tersendiri bagi masyarakat Dayak Jalai Ketapang. Tahapan-tahapan pada proses pengambilan madu lebah hutan ini dimulai dari prapelaksanaan, pelaksanaan, dan pascapelaksanaan yang pada setiap tahapan ini memiliki syarat-syarat yang harus dilakukan serta menjadi larangan bagi pengambil madu baik berupa perkataan, maupun perbuatan. Pengambil madu berharap dengan mengikuti syarat-syarat tersebut mendapat keselamatan dan mendapatkan madu yang banyak serta menjalin keharmonisan dengan alam tempat *sangat* itu hidup.

Selain tahapan-tahapan tersebut dalam proses *muar sangat* juga terdapat alat-alat yang digunakan. Alat-alat yang digunakan tersebut terbuat dari bahan dasar yang berbeda-beda, ada yang terbuat dari bahan dasar besi, bambu, kayu, dan rotan. Tahapan-tahapan dan alat-alat yang digunakan dalam *muar sangat* ini tentunya menggunakan BDJK sebagai satu di antara pelestarian dan pemeliharaan bahasa daerah di tengah kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi maka perlu dilakukan penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan ini berkenaan dengan bidang linguistik, khususnya semantik, yang mempelajari seluk beluk makna kata. Dengan demikian diharapkan dengan adanya penelitian di bidang semantik ini BDJK sebagai satu di antara bahasa daerah yang ada di

Indonesia dan menjadi identitas masyarakat Dayak Jalai Ketapang agar tidak mengalami kepunahan.

Kabupaten Ketapang merupakan satu di antara Provinsi Kalimantan Barat Indonesia. Terdiri dari 20 Kecamatan yakni, Kecamatan Benua Kayong, Kecamatan Air Upas, Kecamatan Delta Pawan, Kecamatan Hulu Sungai, Kecamatan Jelai Hulu, Kecamatan Kendawangan, Kecamatan Manis Mata, Kecamatan Marau, Kecamatan Matan Hilir Selatan, Kecamatan Matan Hilir Utara, Kecamatan Muara Pawan, Kecamatan Nanga Tayap, Kecamatan Pamahan, Kecamatan Sandai, Kecamatan Simpang Dua, Kecamatan Simpang Hulu, Kecamatan Singkup, Kecamatan Sungai Melayu Raya, Kecamatan Sungai Laur, Kecamatan Tumbang Titi. Luas wilayah 31. 588 KM² dan jumlah penduduk 151.961 jiwa pada tahun 2015.

Kabupaten Ketapang terletak pada 0° 19' - 3° 05' LS dan 108° 45' - 111° 16' BT dengan batas wilayah administratif Kabupaten Ketapang sebagai berikut. Bagian Utara berbatasan dengan Kabupaten Mempawah dan Kabupaten Sanggau. Bagian Selatan berbatasan dengan Laut Jawa. Bagian Barat berbatasan dengan Selat Karimata dan Kabupaten Kayong Utara. Bagian Timur berbatasan dengan Provinsi Kalimantan Tengah dan Kabupaten Sanggau, berdasarkan data pemerintah Kabupaten Ketapang 2015.

Peneliti memfokuskan penelitian pada Kecamatan Jelai Hulu, tepatnya pada Desa Biku Sarana, Dusun Pering Kunyit. Penduduk terdiri dari berbagai macam suku mulai dari suku Dayak sebagai mayoritas serta terdapat suku lain seperti suku melayu, Jawa dan Cina. Peneliti memilih desa ini dikarenakan suku asli yang menggunakan BDJK yang tinggal di desa ini masih melakukan *muar sangat*. *Muar sangat* yang menjadi objek dalam penelitian ini dilakukan oleh masyarakat Dayak Jalai di hutan adat yang terdapat terdapat pohon-pohon *tanger* tempat *sangat* bersarang.

Penelitian di bidang semantik yang memfokuskan pada penelitian kosakata dan tradisi mengambil madu sudah pernah dilakukan sebelumnya, anatara lain. Haries Pribady tahun 2014 Jurusan Pendidikan Bahasa

dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura. dengan judul penelitian *Kosakata Bercocok Tanam Padi di Sawah dalam Bahasa Melayu Dialek Sambas: Kajian Semantik*. Jumiatin Rahmadhanti tahun 2014 Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura. Judul penelitian *Kosakata Makanan Tradisional Melayu Sambas*. Jupitasari tahun 2014 Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura. Judul penelitian *Kosakata Tumbuhan Obat-obatan Melayu Sukadana: Kajian Semantik Leksikal dan Komputerisasi Linguistik Perkamusan*. Mursidin tahun 2015 Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura. Judul penelitian *Peristilahan dalam "Muar Wanyek" (Tradisi Mengambil Madu) Masyarakat Melayu Sambas: Pendekatan Etnolinguistik*.

Penelitian ini memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Persamaan terletak pada tujuan penelitian yang melakukan inventarisasi kosakata dan pada objek penelitian untuk penelitian tradisi mengambil madu yang dilakukan di Kabupaten Sambas namun pada penelitian ini dilakukan di daerah yang berbeda dan tujuan penelitian yang berbeda. Perbedaan penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian ini juga terletak pada objek penelitiannya. Penelitian yang akan dilakukan ini memfokuskan penelitian pada kosakata dalam *muar sangat* oleh suku Dayak Jalai Ketapang yang menggunakan BDIK.

Keterkaitan penelitian ini dengan pendidikan adalah hasil penelitian yang bisa digunakan dalam pelajaran Bahasa Indonesia pada tingkatan SMP/MTs Kurikulum 2013 kelas VII semester ganjil pada materi Menulis Teks Hasil Observasi. Kompetensi Dasar 4.2 Menyusun teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan.

Penelitian ini juga bisa digunakan pada mata pelajaran Muatan Lokal.

METODE PENELITIAN

Metode dapat diartikan sebagai cara mendekati, mengamati, menganalisis, dan menjelaskan suatu fenomena yang terdapat di dalam penelitian, yang di dalam penelitian ini berupa fenomena bahasa. Penelitian dengan judul Kosakata dalam *Muar Sangat* (tradisi mengambil madu) Masyarakat Dayak Jalai Ketapang ini akan menggunakan metode deskriptif.

Djajasudarma (2010:17) memaparkan, dengan menggunakan metode deskriptif peneliti dapat memberikan ciri-ciri, sifat-sifat, serta gambaran data melalui pemilihan data setelah data terkumpul. Diperlukannya pemilihan data dan memperhatikan hubungan data tersebut dengan data yang lainnya secara menyeluruh dalam penelitian deskriptif, diperlukannya kesesuaian data tersebut dengan pisau (alat) kajiannya. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan, dengan menggunakan metode penelitian deskriptif pada penelitian ini peneliti dapat memecahkan masalah dengan cara subjek atau objek penelitian disampaikan sesuai fakta dan memberikan penjelasan mengenai objek penelitian secara menyeluruh.

Data deskriptif yang diperlukan dalam penelitian ini bisa terkumpul melalui metode pengumpulan data, dimulai dari menggunakan metode simak (pengamatan/observasi), survei, cakap (wawancara), dan foto. Mahsun (2013:242-146) metode simak dilakukan dengan cara peneliti melakukan penyimakan pengguna bahasa dan melakukan perekaman suara. Metode survei dilakukan dalam pengumpulan data dengan cara menyebarkan kuesioner atau daftar pertanyaan kepada informan. Metode cakap atau wawancara ini digunakan pada tahap penyediaan data dengan cara peneliti melakukan percakapan dengan penutur selaku narasumber. Metode foto, Moleong (2012:160) berpendapat bahwa foto sebagai pelengkap sumber data yang dalam hal ini baik foto yang dihasilkan oleh orang maupun foto yang dihasilkan peneliti sendiri.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peneliti memulai analisis data penelitian ini dengan mendeskripsikan data-data yang telah peneliti dapatkan dalam proses pengumpulan data di lapangan melalui wawancara dengan narasumber. Data-data tersebut berupa kosakata dalam *muar sangat* (tradisi mengambil madu) pada masyarakat Dayak Jalai Ketapang berdasarkan inventarisasi dan klasifikasi alat, proses, waktu, nama tumbuhan, hewan, dan mantra, serta cerita rakyat yang digunakan.

Berdasarkan inventarisasi alat yakni *ꞑtampunꞑ*, *ꞑrotan bulatꞑ*, *ꞑlabaꞑ*, *ꞑkoreꞑ apiꞑ*, *ꞑpahatꞑ*, *ꞑsentarꞑ*, *ꞑkayuꞑ apiꞑ*, *ꞑpæꞑiꞑ?at taꞑ* *ꞑulꞑ*, *ꞑparaꞑꞑ*, *ꞑkampæꞑlꞑ*, *ꞑtæbaꞑoꞑ*, *ꞑtæraꞑnoꞑꞑꞑ*, *ꞑpiꞑsoꞑ*, *ꞑtuaꞑ liꞑ uluranꞑ*, *ꞑimbirꞑ*, *ꞑbuloh særuasꞑ*, *ꞑpæncatoꞑ palaꞑ kubuꞑꞑꞑ*, *ꞑambuꞑꞑꞑ*, *ꞑkapaꞑ*, *ꞑkætuꞑuꞑ*, *ꞑtæjauꞑ*, *ꞑpiriꞑꞑꞑ*, *ꞑkualiꞑ*, *ꞑtæmpayanꞑ*, *ꞑbutolꞑ*, *ꞑayaꞑ?an saꞑ?amꞑ*, *ꞑciratꞑ*, *ꞑælasꞑ*, *ꞑsendoꞑ*, *ꞑbalaꞑ*, *ꞑmancæsꞑ*, *ꞑtuꞑkuꞑ*, *ꞑsusoꞑ*. Berdasarkan proses yaitu *ꞑjamorꞑ*, *ꞑbæraꞑpiꞑ*, *ꞑnampunꞑ*, *ꞑmandiꞑ*, *ꞑmolorꞑ*, *ꞑtuturꞑ*, *ꞑtatarꞑ*, *ꞑbaꞑ?arꞑ*, *ꞑmæmærasꞑ*, *ꞑpaꞑꞑꞑꞑꞑ*, *ꞑbuaꞑ balaꞑꞑꞑ*, *ꞑurahꞑ*, *ꞑmæmanjatꞑ*, *ꞑsirapꞑ*, *ꞑmantoꞑ apiꞑ*, *ꞑketinjaꞑ ketuꞑuꞑ*, *ꞑjantaꞑ?an tampunꞑ*, *ꞑditapisꞑ*, *ꞑnubarꞑ*, *ꞑꞑuculꞑ*, *ꞑrancip tampunꞑ*.

Berdasarkan waktu *ꞑpataꞑꞑꞑ*, *ꞑpajamꞑ*, *ꞑlapas ꞑatamanꞑ*, *ꞑpuaramꞑ*, *ꞑseteꞑah mamparꞑ*, *ꞑlabohamꞑ*, *ꞑjantaꞑ? pelantaꞑꞑanꞑ*, *ꞑbulan ꞑalapꞑ*, *ꞑsiaꞑ hariꞑ*. Berdasarkan tumbuhan *ꞑtaꞑærꞑ*, *ꞑbæꞑalaiꞑ*, *ꞑkuꞑitꞑ*, *ꞑlaꞑ?umꞑ*, *ꞑpembahaꞑ*, *ꞑbulohꞑ*, *ꞑrotanꞑ*, *ꞑkepuaꞑ*. Berdasarkan hewan *ꞑsaꞑat waꞑæꞑ* *ꞑpæꞑælaꞑ* *ꞑdaꞑhanꞑ*, *ꞑsaꞑat laꞑauꞑ*, *ꞑulat sæmaꞑ* *ꞑahꞑ*.

Berdasarkan mantra *ꞑkailꞑ*, *ꞑtumbaꞑ*, *ꞑlawaꞑꞑꞑ*, *ꞑbubuꞑ*, *ꞑtimaꞑꞑꞑ*, *ꞑanciꞑ*, *ꞑbasarꞑ*,

ꞑambunꞑ, *ꞑnadahꞑ*, *ꞑmandiꞑ*, *ꞑtaꞑmpaiꞑ*, *ꞑtiaꞑꞑꞑ*, *ꞑjaꞑaꞑ*, *ꞑindaiꞑ*, *ꞑlaluꞑ*, *ꞑaꞑotꞑ*, *ꞑaraiꞑ*, *ꞑbuntiꞑꞑꞑ*, *ꞑmudiꞑ*, *ꞑsaꞑꞑatꞑ*, *ꞑamparꞑ*, *ꞑpærauꞑ*.

Berdasarkan cerita rakyat *ꞑjærumꞑ*, *ꞑmænaꞑoꞑ*, *ꞑpæꞑasamꞑ*, *ꞑpenduꞑuhanꞑ*, *ꞑtanah nuanꞑ*, *ꞑparaꞑ*, *ꞑkulatꞑ*, *ꞑbiji kayuꞑ*, *ꞑtitiꞑ*, *ꞑpænaꞑwarꞑ*, *ꞑbæꞑasaiꞑ*, *ꞑsayaꞑꞑanꞑ*, *ꞑpucuꞑ*.

Berdasarkan inventarisasi yang telah dipaparkan. kosakata yang diperoleh berjumlah 128 kosakata yang mencakup 33 kosakata alat, 21 kosakata proses, 8 kosakata wantu, 24 kosakata tumbuhan, 4 kosakata hewan, dan 22 kosakata pada mantra, serta 16 kosakata pada cerita rakyat. Selanjutnya data tersebut dibagi menjadi tiga berdasarkan klasifikasi waktu yaitu kosakata pada prapelaksanaan, pelaksanaan, dan pascapelaksanaan.

Adapun analisis berdasarkan waktu pada kosakata *muar sangat* (tradisi mengambil madu) mencakup waktu prapelaksanaan *ꞑparaꞑꞑꞑ*, *ꞑbuloh særuasꞑ*, *ꞑtæmpayanꞑ*, *ꞑambuꞑꞑꞑ*, *ꞑkapaꞑ*, *ꞑmandiꞑ*, *ꞑjamorꞑ*, *ꞑketinjaꞑ ketuꞑuꞑ*, *ꞑrancip tampunꞑ*, *ꞑtumboꞑ*, *ꞑkuꞑitꞑ*, *ꞑbulohꞑ*, *ꞑbæꞑalaiꞑ*, *ꞑpataꞑꞑꞑ*, *ꞑsiaꞑ hariꞑ*. Waktu pelaksanaan *ꞑtampunꞑ*, *ꞑrotan bulatꞑ*, *ꞑkoræꞑ apiꞑ*, *ꞑpahatꞑ*, *ꞑpæꞑiꞑ?at taꞑꞑulꞑ*, *ꞑtæbaꞑoꞑ*, *ꞑteraꞑnoꞑ*, *ꞑpiꞑsoꞑ*, *ꞑtuali uluranꞑ*, *ꞑpæncatoꞑ palaꞑkubuꞑꞑꞑ*, *ꞑketuꞑuꞑ*, *ꞑmancæsꞑ*, *ꞑnampunꞑ*, *ꞑmolorꞑ*, *ꞑtuturꞑ*, *ꞑtatarꞑ*, *ꞑbæaꞑ?arꞑ*, *ꞑmæmanjatꞑ*, *ꞑsirapꞑ*, *ꞑmantoꞑ apiꞑ*, *ꞑjantaꞑ?an tampunꞑ* *ꞑꞑuculꞑ*, *ꞑbuaꞑ balaꞑꞑꞑ*, *ꞑrotanꞑ*, *ꞑpajamꞑ*, *ꞑpuarꞑ*, *ꞑlabohamꞑ*. Waktu prapelaksanaan *ꞑsæntarꞑ*, *ꞑkayuꞑ apiꞑ*, *ꞑkampæꞑlꞑ*, *ꞑimbirꞑ*, *ꞑpiriꞑꞑꞑ*, *ꞑkualiꞑ*, *ꞑbutolꞑ*, *ꞑayaꞑ?an saꞑ?amꞑ*, *ꞑciratꞑ*, *ꞑælasꞑ*, *ꞑsændoꞑ*, *ꞑbalaꞑ*, *ꞑtuꞑkuꞑ*, *ꞑsusoꞑ*, *ꞑbæraꞑpiꞑ*, *ꞑmæmærasꞑ*, *ꞑurahꞑ*, *ꞑditaꞑpisꞑ*.

Hasil dari pembagian data berdasarkan tiga klasifikasi waktu tersebut didapatkan data sebagai berikut. 15 kosakata prapelaksanaan,

27 kosakata pelaksanaan, dan 18 kosakata pascapelaksanaan. Setelah dilakukannya Inventarisasi dan klasifikasi data kemudian dilanjutkan dengan analisis secara leksikal dan kultural.

Analisis makna leksikal, Makna leksikal adalah makna suatu kata yang memberikan gambaran dari suatu unsur secara langsung. Makna yang digambarkan tersebut dapat dipahami secara langsung dalam sebuah percakapan sesuai dengan konsep yang terdapat dalam kamus dengan arti sebenarnya. Analisis makna kultural ini dilakukan pada seluruh data yang berjumlah 128 kosakata yang berbahasa Dayak Jalai.

Makna kultural merupakan suatu makna yang berkaitan erat dengan masalah budaya. Munculnya makna kultural dalam masyarakat karena adanya simbol-simbol yang melambangkan sesuatu dalam masyarakat pada konteks tertentu. Memahami suatu budaya berarti harus menentukan dan menafsirkan sistem tanda dari sebuah budaya tersebut.

Hasil yang diperoleh dari analisis kultural ini berdasarkan data yang berjumlah 128 kosakata yang membahas Dayak Jalai. Adalah arti secara kebudayaan yang diterjemahkan langsung oleh penutur asli bahasa Dayak Jalai dan diperkuat oleh wawancara yang dilakukan kepada narasumber berkaitan dengan arti menurut masyarakat setempat tentang kosakata-kosakata yang digunakan dalam *muar sangat* (tradisi mengambil madu) oleh masyarakat Dayak Jalai Ketapang.

Analisis kultural ini juga dilakukan dengan suatu proses memaknai bahasa yang berkaitan erat dengan masalah budaya. Makna kultural muncul dalam masyarakat karena adanya simbol-simbol yang melambangkan suatu dalam masyarakat dalam konteks tertentu. Untuk memaknainya, kita harus memahami konteks dalam budaya tersebut. Pada penelitian ini peneliti mendeskripsikan makna kultural kosakata dalam *muar sangat* (tradisi mengambil madu) pada masyarakat Dayak Jalai Ketapang. Berdasarkan inventarisasi dan klasifikasi kosakata yang digunakan mencakup alat, proses, waktu, nama tumbuhan, nama hewan, dan kosakata mantra, serta cerita rakyat. Selain itu juga

berdasarkan klasifikasi waktu prapelaksanaan, pelaksanaan, dan pascapelaksanaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kosakata dalam *muar sangat* tradisi mengambil madu pada masyarakat Dayak Jalai Ketapang merupakan himpunan seluruh kosakata yang muncul dalam tradisi ini. Peneliti melakukan penelitian di desa yaitu, Desa Bikusarana Dusun Pering Kunyit, Kecamatan Jelai Hulu, Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat Indonesia. Peneliti berhasil mengumpulkan kosakata yang terdapat dalam *muar sangat* berjumlah 128 yang terdiri dari 33 kosakata alat, 21 kosakata proses, 8 kosakata waktu, 24 kosakata tumbuhan, 4 kosakata hewan, dan 22 kosakata pada mantra, serta 16 kosakata pada cerita.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, berikut ini simpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini. Penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan kosakata dalam *muar sangat* (tradisi mengambil madu) pada masyarakat Dayak Jalai Ketapang terdapat terdapat kosakata berupa alat, proses, waktu, tumbuhan, hewan, dan mantra, serta cerita rakyat. Makna yang terdapat pada kosakata dalam *muar sangat* (tradisi mengambil madu) pada masyarakat Dayak Jalai Ketapang adalah makna leksikal dan makna kultural. Makna leksikal adalah makna dasar dari kosakata yang lepas dari konteks penggunaannya. Makna leksikal tersebut dijabarkan berdasarkan makna yang terdapat dalam kamus, dan dideskripsikan berdasarkan bentuk dan sifat untuk kosakata yang tidak ditemukan di dalam kamus, sehingga pembaca mudah dalam memahaminya. Kosakata dalam *muar sangat* juga memiliki makna kultural sebagai bentuk pemahaman masyarakat pemilik budaya dalam memahami atau memaknai lingkungannya. Makna tersebut timbul didasari pada kepercayaan dan interaksi masyarakat dengan alam yang menjadi tempat tinggal mereka.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut. Kajian kosakata dalam *muar*

sangat (tradisi mengambil madu) pada masyarakat Dayak Jalai merupakan kajian yang sangat menarik untuk dipelajari dan pahami pembaca. Peneliti mengharapkan penelitian selanjutnya dapat meneruskan kajian penelitian agar penelitian kebudayaan yang berkaitan dengan linguistik dapat semakin banyak. Penelitian ini terbatas hanya dalam inventarisasi kosakata, makna leksikal, dan makna kultural, sehingga masih membutuhkan penelitian lebih lanjut dengan kajian yang berbeda seperti pendekatan etnolinguistik dalam kosakata *muar sangat* sehingga bisa didapatkan hasil analisis yang lebih mendalam dari setiap kosakata yang digunakan sehingga mampu melengkapi penelitian ini.

KETERANGAN LAMBANG

Adapun lambang yang digunakan dalam skripsi ini beserta keterangannya sebagai berikut. BDKJ: Bahasa Dayak Jalai Ketapang, □□: penanda bunyi bahasa (fonem), □: lambang fonetis (ng) dalam BDKJ, j: lambang fonetis (ny) dalam BDKJ, u: lambang fonetis (e) dalam BDKJ, □: lambang fonetis (e) dalam BDKJ, □: lambang fonetis (r) dalam BDKJ, ?: lambang glotal dalam BDKS.

DAFTAR RUJUKAN

- Alloy, Sujarna dkk. 2008. *Mozaik Dayak Keragaman Subsuku dan Bahasa Dayak di Kalimantan Barat*. Pontianak: Institut Dayakologi.
- Aminuddin. 2011. *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Chaer, Abdul. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Reineka Cipta.
- Djajasudarma, T Fatimah, 2010. *Metode Linguistik*. Bandung: PT Rafika Aditama.
- Djajasudarma, T Fatimah. 2012. *Semantik 1: Pengantar Ke Arah Ilmu Makna*. Bandung: PT Refika Aditama.

- Djajasudarma, T Fatimah. 2012. *Semantik 2: Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Humas Pemerintah Kabupaten Ketapang. 2016. Peta Ketapang. (Online). (humas.ketapang.go.id). dikunjungi 1 September 2016.
- Keraf, Gorys. 1994. *Komposisi*. Jakarta: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 2011. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Utama.
- Lilis, Elisabeth. 2008. *Pengetahuan Adat dan Tradisi Dayak Jalai*. Pontianak: Institut Dayakologi.
- Mahsun. 2013. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pateda, Mansur. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Reineka Cipta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.
- Wijana, Putu dan Muhammad Rohmadi. 2008. *Semantik Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Wikipedia Bahasa Indonesia. 2015. Kabupaten Ketapang. (Online). (<http://id.wikipedia.org/wiki/ketapang>). Dikunjungi 1 September 2016.